



PENGARUH MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN HAK KESEHATAN REPRODUKSI DAN SEKSUAL

THE EFFECT OF AUDIO VISUAL MEDIA ON IMPROVING KNOWLEDGE REPRODUCTIVE AND SEXUAL HEALTH RIGHTS

Wahyulia Rizqia Umami¹, Zakiyatul Faizah², Ratna Dwi Jayanti¹

1. Program Studi Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga
2. Departemen Biologi Kedokteran Universitas Airlangga

Alamat korespondensi :

Jl. Angrek No.47 RT 02/RW 03 Ds. Mayak, Tonatan, Ponorogo, Indonesia

Email : 007wahyulia.ru@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Norma sosial yang menganggap bahwa membicarakan kesehatan reproduksi adalah hal yang tabu dan pendidikan dasar itu sering disalahpahami dapat mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual yang tidak terkontrol. Kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya kesehatan reproduksi dapat meningkatkan penyimpangan perilaku sosial. Angka pernikahan dini yang terjadi di Ponorogo mengalami kenaikan sekitar 50 persen rentang dari Januari-Agustus 2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan tentang hak-hak kesehatan reproduksi dan seksual di SMK N 1 Ponorogo. **Metode:** Desain penelitian ini adalah *quasi eksperimen* dengan desain penelitian kuesioner *pretest-posttest with control group design*. Jumlah sampel 84 responden yang diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Populasi yang digunakan adalah siswa kelas XII SMK N 1 Ponorogo. Sampel yang digunakan memenuhi kriteria inklusi, yaitu keadaan sehat, kelas XII dan bersedia menjadi responden. Variabel independen adalah edukasi menggunakan media audio visual tentang hak kesehatan reproduksi dan seksual dan variabel dependen adalah tingkat pengetahuan. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*. **Hasil:** Terdapat pengaruh pemberian edukasi melalui media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan tentang hak kesehatan reproduksi dan seksual pada kelompok eksperimen setelah diberikan media audio visual mengenai pendidikan kesehatan dengan nilai $p(0,001)$. **Kesimpulan:** Pemberian media audio visual tentang edukasi kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pengetahuan dan informasi pada remaja.

Kata Kunci : pengetahuan, hak kesehatan reproduksi dan seksual, media audio visual

Abstract

Background: Social norms that assume that talking about reproductive health is taboo and that basic education is often misunderstood can encourage adolescents to engage in uncontrolled sexual behavior. Lack of knowledge regarding the importance of reproductive health can increase deviations in social behavior. The number of early marriages that occurred in Ponorogo increased by about 50 percent in the range from January to August 2020. The purpose of the research was to know about the effect of audio-visual media on improving knowledge about reproductive and sexual health rights in SMK N 1 Ponorogo. **Methods:** The design of this study is *quasi-experimental with the research design of the pretest-posttest questionnaire with control group design*. The total sample of 84 respondents was taken using a *simple random sampling technique*. The population used is class XII students of SMK N 1 Ponorogo. The sample used met the inclusion criteria, namely a healthy state, class XII and was willing to be a respondent. The independent variable is education using audio-visual media about reproductive and sexual health rights and the dependent variable is the level of knowledge. The collected data were analyzed using the *Wilcoxon Signed Rank Test*. **Results:** There was an influence of providing education through audio-visual media on increasing knowledge about reproductive and sexual health rights in the experimental group after being





*given audio-visual media on health education with a p value (0.001)***Conclusions:** *Providing audio visual media about reproductive health education can improve knowledge and information in adolescents.*

Keywords : *knowledge, reproductive and sexual health rights, audio-visual media*

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi masih dinilai tabu di masyarakat. Dampak kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dapat mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual yang menyimpang. Perilaku seksual mencakup banyak aspek, antara lain aspek biologis yang mempengaruhi organ reproduksi, cara menjaga kebersihan dan kesehatan; dimensi psikologis, yaitu jenis kelamin, melibatkan identifikasi peran gender, perasaan seks dan bagaimana mewujudkan fungsinya sebagai orang seksual; dimensi sosial melibatkan bagaimana seks diproduksi dalam hubungan intim antara orang-orang dan bagaimana lingkungan dibentuk oleh gagasan tentang seks. Seks dan determinasi seksual, perilaku dan dimensi budaya menunjukkan bahwa perilaku seksual merupakan bagian dari budaya yang ada di masyarakat.

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 tentang kesehatan reproduksi remaja menunjukkan bahwa delapan persen remaja laki-laki dan dua persen remaja perempuan yang belum menikah pernah melakukan hubungan seksual. Remaja usia 20-24 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual lebih besar dibandingkan dengan kelompok umur 15-19 tahun (masing-masing 14% dan empat persen pada remaja laki-laki dan 2,6% dan satu persen pada remaja perempuan) (BKKBN, 2017).

Data kehamilan diluar nikah saat pandemi covid-19 mengalami kenaikan 50% pada rentang Januari sampai Agustus 2020 di Pengadilan Agama Ponorogo. Adanya dugaan bahwa banyak siswa yang belajar dengan teman sebayanya dan kurang terkontrol mengakibatkan melakukan hubungan pra nikah. Tidak sedikit orangtua yang ingin menikahkan anaknya mengajukan dispensasi pernikahan dengan berbagai alasan seperti siswa telah melakukan hubungan seksual, terlambatnya menstruasi dan adanya tanda-tanda kehamilan.

Media dapat digunakan untuk membantu menyampaikan berbagai sumber informasi dan pengetahuan. Menurut Mubarak (2012), bahwa media berfungsi dalam membantu dan memudahkan belajar mengajar, memberikan pengalaman nyata, menarik perhatian dan minat belajar, mengaktifkan panca indera, menggambarkan teori dengan realita. Penelitian yang dilakukan (Katharina and Yuliana, 2018) menemukan bahwa

penyuluhan kesehatan reproduksi melalui media audio visual terdapat pengaruh peningkatan pengetahuan.

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan di SMK N 1 Ponorogo pada tanggal 2 Januari 2021, dengan kuesioner google Form dibagikan kepada 15 siswa SMK, dan ditemukan bahwa siswa mengetahui tentang kesehatan reproduksi, tetapi sekitar 73% siswa tidak tahu tentang hak kesehatan reproduksi dan seksual, sekitar 60% belum merasa mendapatkan hak kesehatan reproduksi dan seksual, dan masih banyak yang tidak mengetahui masalah kesehatan reproduksi yang terjadi di wilayah Ponorogo. Informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksual sangatlah minim. Pihak sekolah membutuhkan bantuan dari luar untuk menyampaikan informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksual. Apalagi siswi perempuan sangat dominan di sana. Hal ini membuat peneliti tertarik membahas tentang hak kesehatan reproduksi dan seksual pada remaja di Ponorogo.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan, peneliti tertarik untuk melihat pengaruh media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan tentang hak kesehatan reproduksi dan seksual dalam pencegahan masalah kesehatan reproduksi yang terjadi di Ponorogo. Penelitian ini bermanfaat untuk membantu pemerintah dalam edukasi kesehatan reproduksi pada remaja, bagi responden dapat menambah informasi dan meningkatkan pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi agar dapat mencegah terjadinya masalah kesehatan reproduksi yang terjadi di wilayah Ponorogo.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian adalah *quasi eksperimental* menggunakan kuesioner google form *pretest-posttest* dengan dengan pendekatan *control group design*. Media yang digunakan pada kelompok intervensi adalah media audio visual dan pada kelompok kontrol dengan media *leaflet*. Penelitian ini dilakukan pada bulan 26 April sampai 6 Mei 2021 di SMK N 1 Ponorogo dengan melibatkan 84 responden pada kelompok intervensi dan 84 responden pada kelompok kontrol.

Pengambilan sampel dengan *simple random sampling*. Prosedur penelitian setelah mendapatkan responden sesuai dengan kriteria inklusi, yaitu siswa dalam keadaan sehat, kelas XII dan bersedia menjadi responden. Peneliti kemudian melakukan *pretest* dengan



menggunakan kuisisioner lewat *google form*. Peneliti memberikan edukasi tentang hak kesehatan reproduksi dan seksual menggunakan media audio visual selama 15 menit kepada kelompok intervensi. Setelah itu peneliti memberikan *posttest* dengan menggunakan kuesioner *google form*. Perlakuan pada kelompok kontrol sama dengan kelompok intervensi hanya saja media yang digunakan diganti dengan *leaflet*. Pada penelitian ini terdapat variabel independen yaitu edukasi menggunakan media audio visual tentang hak kesehatan reproduksi dan seksual dan tingkat pengetahuan sebagai variabel dependen. Analisa data penelitian ini menggunakan analisis dengan teknik korelasi *Wilcoxon Signed Rank Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik umum

Tabel 1. Gambaran umur responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Umur	Kelompok intervensi (n)	Persentase (%)	Kelompok control (n)	Persentase (%)
15 tahun	11	13,1	11	13,1
16 tahun	63	75	60	71,4
17 tahun	10	11,9	13	15,5
Total	84	100	84	100

Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas X yang memenuhi kriteria inklusi di SMK N 1 Ponorogo mayoritas berusia 16 tahun. Ahli ilmu kandungan (Prawirohardjo, 2014) mengatakan bahwa usia 16 tahun masuk ke dalam fase remaja tengah (*middle adolescent*) yang mana mereka akan senang jika banyak yang menyukainya. Terdapat kecenderungan “narsis”, yaitu mencintai diri sendiri dan bersimpati dengan teman sesama jenis. Mereka juga bingung karena tidak tahu harus memilih yang mana. Pada tahap ini pula keinginan untuk bertemu lawan jenis dan fantasi aktivitas seksual mulai berkembang, sehingga remaja mulai mencoba aktivitas seksual yang diinginkannya.

Perubahan fisik remaja yang cepat dan terus menerus juga dapat mempengaruhi peningkatan emosinya, remaja merasa sedih dan kemudian dengan cepat menjadi bahagia kembali, hal ini sering disebut sebagai kebingungan dan ketidakstabilan emosi (kerentanan). Akibat masih labilnya emosi remaja, memiliki kecenderungan mencari perhatian, mencari idola, ketertarikan pada lawan jenis, dan dorongan untuk mencoba hal-hal baru.

Pemberian media audio visual sebagai media edukasi kelompok intervensi dan media *leaflet* sebagai media edukasi kontrol dapat menjadi stimulus untuk responden dalam menambah pengetahuan mengenai hak kesehatan reproduksi dan seksual.

2. Analisis tingkat pengetahuan tentang hak kesehatan reproduksi dan seksual

Tabel 2. Pengetahuan *pretest* dan *posttest* pada kelompok intervensi dan kontrol

No	Tingkat Pengetahuan	Kelompok intervensi				Kelompok kontrol			
		<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		<i>Pre test</i>		<i>Posttest</i>	
		n	%	n	%	N	%	n	%
1	Kurang	30	35,71	6	7,14	25	29,76	9	10,71
2	Cukup	32	38,09	17	20,24	35	41,67	19	22,62
3	Baik	22	26,2	61	72,62	24	28,57	56	66,67
	Total	84	100	84	100	84	100	84	100

Hasil penelitian tingkat pengetahuan pada kelompok intervensi nilai *pretest* menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup dan setelah diberikan media edukasi menggunakan media audio visual nilai *posttest* mayoritas menunjukkan tingkat pengetahuan baik. Pada kelompok kontrol nilai *pretest* menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup dan setelah diberikan media edukasi menggunakan media *leaflet* nilai *posttest* mayoritas menunjukkan tingkat pengetahuan baik.

Menurut Notoatmodjo dalam (Katharina and Yuliana, 2018), pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, media massa/ sumber informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia.

Dari hasil pengamatan peneliti faktor yang mempengaruhi pengetahuan responden adalah kurangnya informasi yang diberikan oleh sekolah disebabkan sekolah kejuruan sedikit sekali membahas mengenai pelajaran ilmu pengetahuan alam terutama biologi, jika pun ada hanya tentang pelajaran IPA yang membahas tentang lingkungan seperti pencemaran lingkungan, pengolahan sampah, pengolahan sumber daya alam, keseimbangan lingkungan, dan lain lain yang lebih mengarah terhadap kepedulian lingkungan sekitar untuk kehidupan sehari-hari. Setelah diberikan informasi edukasi, responden menjadi tau dan mengerti mengenai hak Kesehatan reproduksi dan seksual.

3. Analisis pengetahuan pretest dan posttest

Tabel 3. Hasil analisis pengetahuan *pretest* dan *posttest* pada responden



	Pretest vs Posttest	
	Kelompok intervensi	Kelompok control
<i>Wilcoxon Signed Rank Test Z</i>	-6,987 ^b	-6,789 ^b
Asymp Sig (2-tailed)	0,000	0,000

Hasil Analisa statistik dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh *p value* $0,000 < \alpha(0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh penggunaan media audio visual dan *leaflet* dalam peningkatan pengetahuan tentang hak kesehatan reproduksi dan seksual pada remaja.

Berdasarkan teori SOR (Stimulus-Organisme-Respon) oleh Skinner (1938) menjabarkan bahwa media pendidikan merupakan salah satu bentuk stimulus yang diberikan kepada organisme yaitu responden dan berpeluang mendapatkan respon berupa peningkatan pengetahuan. Jadi hal tersebut yang melatarbelakangi adanya media yang digunakan yang dapat berpotensi baik dari media audio visual maupun *leaflet* mempengaruhi peningkatan pengetahuan pada responden karena adanya stimulus yang telah bersinggungan terjadi pada responden.

Hasil penelitian yang dilakukan (Nadeak, Agrina and Misrawati, 2014), tentang efektifitas promosi kesehatan melalui media audiovisual mengenai HIV/AIDS terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS disimpulkan bahwa, pemberian promosi kesehatan tentang HIV/AIDS melalui media audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa-siswi mengenai HIV/AIDS.

Hasil penelitian tentang media *leaflet* yang telah dilakukan (Dewi, Amalia and Utomo, 2021) terdapat perbedaan pengetahuan berupa peningkatan pengetahuan tentang menarche pada anak perempuan usia pubertas awal setelah diberikan media *leaflet*.

4. Analisis perbedaan media pada pengetahuan

Tabel 4. Analisis perbedaan pengetahuan kelompok intervensi dengan kelompok kontrol

No.	Kelompok	n	Mean Rank	Nilai p
1	Intervensi	84	87,38	P = 0,441
2	Kontrol	84	81,63	

Hasil Analisa statistik dengan menggunakan uji *Mann Whitney Test* didapatkan hasil $p > \alpha (0,05)$ yang artinya tidak ada beda yang signifikan antara pemberian media edukasi menggunakan media audio visual dengan *leaflet*.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Susilawati, 2017) tentang efektivitas promosi media *leaflet* dengan media audio visual tentang pijat bayi terhadap pengetahuan ibu di wilayah kerja Puskesmas Pembantu Amplas tahun 2017 disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual lebih efektif dibandingkan dengan media *leaflet* dilihat dari nilai mean yang dimiliki media audio visual (17.5667) lebih tinggi dibandingkan dengan nilai mean *leaflet* (14.7667).

Menurut Raymond McLeod (2010) ciri-ciri informasi yang berkualitas, yaitu akurat, tepat waktu, relevan dan lengkap. Yang mana hal ini dimiliki oleh masing-masing media yang diberikan. Akurat karena informasi yang diambil sesuai dengan kejadian yang sudah terjadi. Pemberian media juga tepat waktu dan relevan (sesuai dengan kebutuhan) disaat masa pandemi tingkat pernikahan dini di Ponorogo naik serta menambah informasi bagi responden bahwa ini adalah masalah kesehatan reproduksi yang sedang dihadapi. Informasi yang disajikan juga secara utuh membahas dari awal informasi tentang kesehatan reproduksi, masalah-masalah kesehatan reproduksi dan hak-hak kesehatan reproduksi dan seksual yang jarang didapatkan di sekolahan. Hal ini membuat tidak ada hal yang berbeda antara pemberian media audio visual dan *leaflet* karena pemberian informasi yang berkualitas. Responden juga berpendapat tentang masing- masing media yang diberikan menarik dan mudah dipahami.

Media audio visual dan media *leaflet*, keduanya dapat difungsikan sebagai media edukasi kesehatan yang disusun berdasarkan indra manusia sehingga mampu menangkap pengalaman atau informasi yang ada dalam media pendidikan. Namun kembali lagi kepada gaya belajar masing-masing orang berbeda. Menurut konsep gaya belajar seseorang yang memiliki kecenderungan gaya belajar audio akan lebih mudah menyerap informasi dari media audio dan lebih lama mengingatnya, maka artinya tingkat persentasenya akan berbeda dengan mereka yang cenderung bergaya belajar visual. Sehingga satu orang dengan lainnya akan memiliki gambaran kerucut yang berbeda-beda. Maka dari itu, dalam pemilihan media pembelajaran pengajar juga harus mampu dan mengembangkan media pembelajaran yang tepat.

Kekurangan dari media audio visual dibanding dengan *leaflet* yaitu memerlukan peralatan khusus atau sarana pendukung dalam penyajiannya, yaitu memerlukan tenaga listrik, keterampilan dan kerja tim dalam pembuatannya dan membutuhkan waktu dalam persiapan dalam menampilkan sehingga memotong waktu yang disediakan. Namun



demikian media audio visual dalam penyajiannya dapat memperjelas pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk gambar, kata-kata, tertulis atau lisan), dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti: objek yang terlalu besar digantikan dengan realitas, gambar, film bingkai, film atau model, dan dapat digunakan dalam pembelajaran tutorial. Berbeda dengan media leaflet yang memang khusus didesain untuk dibaca secara cepat oleh penerimanya. Media leaflet dapat didistribusikan dalam berbagai kesempatan. Desain yang simple dan menarik ditambahkan gambar yang mendukung konten membuat penerima tidak membutuhkan banyak waktu dalam membaca dan memahaminya. Desain yang digunakan harus menyoroti fokus-fokus tertentu yang diinginkan. Sehingga dalam leaflet tidak terlalu banyak memainkan tulisan dan hanya memuat sedikit gambar pendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada beda yang signifikan antara penggunaan media audio visual dan leaflet sebagai media edukasi yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan tentang hak kesehatan reproduksi dan seksual pada remaja pertengahan (*middle adolescence*).

KESIMPULAN, SARAN PESANTUNAN

Penelitian yang dilakukan pada 84 responden dengan kelompok intervensi 84 responden dan kelompok kontrol 84 responden, dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden mayoritas usia 16 tahun (*middle adolescent*). Pengetahuan sebelum intervensi dengan media audio visual tentang hak kesehatan reproduksi dan seksual mayoritas dalam kategori cukup. Pengetahuan sebelum intervensi dengan media audio visual tentang hak kesehatan reproduksi dan seksual mayoritas dalam kategori baik. Terdapat pengaruh penggunaan media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan tentang hak kesehatan reproduksi dan seksual di SMK N 1 Ponorogo.

Penelitian ini diharapkan bagi institusi pendidikan dapat mengoptimalkan penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran pendidikan kesehatan reproduksi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan remaja. Bagi profesi bidan nantinya dapat dijadikan masukan dalam pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi pada remaja untuk menghindarkan remaja dari masalah kesehatan reproduksi dan meningkatkan pengetahuan remaja mengenai hak kesehatan reproduksi dan seksual dan bagi remaja untuk selalu waspada dan memiliki kesadaran akan meningkatkan pengetahuan mengenai

kesehatan reproduksi, mengetahui tentang hak kesehatan reproduksi dan seksual dan dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN (2017) 'Survei Demografi Dan Kesehatan : Kesehatan Reproduksi Remaja 2017', *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*, pp. 1–606. Available at: <http://www.dhsprogram.com>.
- Dewi, K.N., Amalia, R.B. and Utomo, B. (2021) 'Perbedaan Pengaruh Media Buku Pop-Up Dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Menarke Pada Anak Perempuan Pubertas Awal', *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 3(3), pp. 226–234. Available at: <https://doi.org/10.20473/imhsj.v3i3.2019.226-234>.
- Katharina, T. and Yuliana, Y. (2018) 'Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi melalui Audio Visual dengan Hasil Pengetahuan Setelah Penyuluhan pada Remaja SMA Negeri 2 Pontianak Tahun 2017', *Jurnal Kebidanan*, 7, pp. 47–54.
- Nadeak, D. natalia, Agrina and Misrawati (2014) 'Efektivitas promosi kesehatan melalui media audiovisual mengenai HIV AIDS terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang hiv aids', *Jurnal Online Mahasiswa*, pp. 1–8. Available at: <https://www.neliti.com/publications/186219/efektifitas-promosi-kesehatan-melalui-media-audiovisual-mengenai-hivaid-terhada>.
- Prawirohardjo, S. (2014) 'ILMU KANDUNGAN Edisi Ketiga PT BINA PUSTAKA SAR\TONO PRA\TIROHARDJO JAKARTA, 2o',t't'.
- Susilawati (2017) 'Efektivitas Promosi Media Leafleat Dengan Media Audio Visual Tentang Pijat Bayi Terhadap Pengetahuan Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Amplas Tahun 2017', *Kebidanan*, p. 40. Available at: <http://ecampus.poltekkes-medan.ac.id/jspui/handle/123456789/1935>.